

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah mewujudkan hasil yang positif di berbagai bidang dalam Pembangunan Nasional, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang medis dan ilmu kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan bertambah cenderung lebih cepat (Bandiyah, 2009). Peningkatan jumlah lansia juga dapat mempengaruhi aspek kehidupan mereka antara lain perubahan-perubahan fisik, biologis, psikologis, sosial, dan munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan tersebut (Azizah, 2011).

Penduduk lanjut usia beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2007, jumlah penduduk lanjut usia sebesar 18,96 juta jiwa dan meningkat menjadi 20.547.541 pada tahun 2009. Jumlah lansia di Indonesia termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang. Usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka jumlah penduduk lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (11,29 juta jiwa berbanding 9,26 juta jiwa). (Badan Pusat Statistik, 2010).

Struktur penduduk dunia termasuk negara Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi

penduduk lanjut usia (lansia). Jumlah lansia di Indonesia berjumlah 19,3 juta (8,37% dari total keseluruhan penduduk Indonesia) pada tahun 2009 (Komnas Lansia, 2010), di Jawa Tengah 11,16% menduduki peringkat ke 2, setelah Yogyakarta sebesar 14,04% (BPS, 2010).

Penduduk lansia pada umumnya banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yaitu proses menua (*Aging*) dengan adanya penurunan kondisi fisik, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi (Nugroho, 2010). Permasalahan yang berkembang memiliki keterkaitan dengan perubahan kondisi fisik yang menyertai lansia. Perubahan kondisi fisik pada lansia diantaranya adalah menurunnya kemampuan muskuloskeletal kearah yang lebih buruk. Penurunan fungsi muskuloskeletal menyebabkan terjadinya perubahan secara degeneratif yang dirasakan dengan keluhan nyeri (Christensen, 2006), kekakuan, hilangnya gerakan dan tanda-tanda inflamasi seperti nyeri tekan, disertai pula dengan pembengkakan yang mengakibatkan terjadinya gangguan imobilitas. Dari hasil studi tentang kondisi sosial ekonomi dan kesehatan lansia yang dilaksanakan Komnas Lansia tahun 2006, diketahui bahwa penyakit terbanyak yang diderita lansia adalah penyakit sendi (52,3%), penyakit-penyakit sendi ini merupakan penyebab utama disabilitas pada lansia (Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Departemen Kesehatan, 2008). Diperkirakan pada tahun 2025 lebih dari 35% akan mengalami kelumpuhan akibat kerusakan tulang dan sendi (Handono & Isbagyo, 2009).

Prevalensi penyakit muskuloskeletal pada lansia dengan rematik mengalami peningkatan mencapai 335 juta jiwa di dunia. Reumatik telah berkembang dan menyerang 2,5 juta warga Eropa, sekitar 75 % diantaranya adalah wanita dan kemungkinan dapat mengurangi harapan hidup mereka hampir 10 tahun (Breedveld, 2003). Di Amerika Serikat, Penyakit ini menempati urutan pertama dimana penduduk AS dengan *Rheumatoid Arthritis* 12.1 % yang berusia 27-75 tahun memiliki kecacatan pada lutut, panggul, dan tangan, sedangkan di Inggris sekitar 25 % populasi yang berusia 55 tahun ke atas menderita *rheumatoid arthritis* pada lutut (Nainggolan, 2012).

Di Indonesia, data epidemiologi tentang penyakit rematik masih sangat terbatas. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2007, penduduk dengan keluhan sendi sebanyak 2%. Hasil penelitian yang dilakukan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Depkes, dan Dinas Kesehatan DKI Jakarta selama 2009 (Yoga, 2010) menunjukkan angka kejadian gangguan nyeri muskuloskeletal yang mengganggu aktifitas, merupakan gangguan yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar responden. Dari 1.645 responden laki-laki dan perempuan yang diteliti, peneliti menjelaskan sebanyak 66,9% di antaranya pernah mengalami nyeri sendi. Gangguan utamanya terjadi pada populasi kelompok umur 45 tahun ke atas. Data terakhir dari Poliklinik Reumatologi RSCM Jakarta menunjukkan, jumlah kunjungan penderita

Reumatoid Arthritis selama periode Januari sampai Juni 2007 sebanyak 203 dari jumlah seluruh kunjungan sebanyak 1.346 pasien.

Perjalanan rematik bervariasi, tergantung dari kepatuhan penderita untuk berobat dalam jangka waktu yang lama. Sekitar 50-70 % penderita dengan rematik akan mengalami remisi dalam 3 sampai 5 tahun dan selebihnya akan mengalami prognosis yang lebih buruk dan umumnya akan mengalami kematian lebih cepat 10-15 tahun dari pada penderita tanpa rematik (Williams & Wilkins, 2007). Keadaan penderita akan lebih buruk apabila lebih dari 30 buah sendi mengalami peradangan dan sebagian besar penderita akan mengalami rematik sepanjang hidupnya (Handono & Isbagyo, 2005).

Tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas masyarakat Indonesia yang kian padat dapat menimbulkan berbagai ketidakmampuan yang diakibatkan oleh bermacam gangguan khususnya pada penderita rematik (Handono & Isbagyo, 2005). Tetapi seiring dengan bertambahnya jumlah penderita reumatik di Indonesia, justru kesadaran dan salah pengertian tentang penyakit reumatik ini masih tinggi. Banyaknya pandangan masyarakat Indonesia yang menganggap sederhana penyakit ini karena sifatnya yang dianggap tidak menimbulkan ancaman jiwa, padahal gejala yang ditimbulkan akibat penyakit ini justru menjadi penghambat yang mengganggu bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas mereka sehari-hari. Di samping itu pula, di masyarakat sendiri masih menganggap dan mempercayai terhadap mitos-mitos yang menyesatkan bila dikaji dari sisi medis dan dapat merugikan bagi masyarakat

khususnya penderita rematik diantaranya sering mandi malam di usia muda memicu rematik di usia tua, penyakit rematik adalah keturunan, dan sakit pada tulang di malam hari adalah tanda gejala rematik. Asep (2008), menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai penyakit rematik, siapa saja yang dapat terserang rematik, dan bagaimana cara penanganannya yang terbaik.

Hasil survey awal yang didapat dari wawancara dengan Ibu Dwi Hastuti, Amd.Keb, yang merupakan bidan desa Puskesmas Pembantu Lawu Nguter Sukoharjo mengatakan bahwa senam lansia khususnya senam rematik dilakukan rutin seminggu dua kali yang dilaksanakan pada hari jum'at 16.00 WIB dan Minggu jam 06.00 WIB, dengan durasi 20 menit (1 set kaset) yang diulang tiga kali (3x), jumlah lanjut usia yang tinggal di sekitar posyandu Lawu sebanyak 121 orang, dan sebanyak 43 orang lansia menderita reumatik dengan jumlah 20 orang laki-laki dan 23 orang perempuan, mereka mempunyai rata-rata usia 60 – 85 tahun. Adapun jumlah lansia yang mengikuti senam reumatik di Puskesmas Pembantu Lawu saat ini sebanyak 35 orang. Dari observasi dan wawancara terhadap 5 orang lansia yang mengikuti senam mengatakan setelah mengikuti senam merasa badan menjadi segar, nyeri-nyeri di persendian berkurang. Peneliti juga melihat lansia yang mengikuti senam reumatik kurang bersemangat serta kurangnya dukungan dari pengawas atau petugas yang ada. Berdasarkan latar belakang tersebut maka ditentukan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Lansia tentang

Reumatik dengan Keaktifan Mengikuti Senam Rematik di Posyandu Lawu Nguter Sukoharjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan Lansia tentang Rematik dengan keaktifan mengikuti senam rematik di Posyandu Lawu Nguter Sukoharjo?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan Lansia tentang rematik dengan keaktifan mengikuti senam rematik di Posyandu Lawu Nguter Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk :

Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pada Lansia tentang reumatik di Posyandu Lawu Nguter Sukoharjo.

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan pada Lansia tentang reumatik di Posyandu Lawu Nguter Sukoharjo
- b. Mendeskripsikan keaktifan Lansia mengikuti senam reumatik pada Lansia di Posyandu Lawu Nguter Sukoharjo.

- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang reumatik dengan keaktifan mengikuti senam reumatik pada Lansia di Posyandu Lawu Kecamatan Nguter Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan lansia tentang reumatik dengan keaktifan mengikuti senam reumatik.

###### b. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut yang melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan lansia tentang reumatik dengan keaktifan mengikuti senam reumatik.

###### c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan sebagai salah satu sumber bacaan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan lansia yang menderita reumatik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pelayanan Kesehatan di Puskesmas

Sebagai masukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas, terutama pelayanan keperawatan pada lansia rematik.

### b. Bagi Perawat

Mengetahui tingkat pengetahuan tentang reumatik pada lansia sehingga berdampak pada keaktifan mengikuti senam rematik, serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keaktifan lansia mengikuti senam rematik.

### c. Bagi Lansia

Bagi lanjut usia agar mengetahui manfaat dari senam lansia dan aktif mengikuti senam rematik dengan baik dan teratur. Mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan lanjut usia dalam keaktifannya mengikuti senam rematik.

## E. Keaslian Penelitian

1. Wahyuni, Dian, Tjekyan dan Kartisari (2008), penelitian dengan judul: "Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap *Selfcare* dengan penyakit reumatik di Panti Sosial Tresna Werdha Wargatama Indralayaoi. Penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lansia yang menderita reumatik sebanyak 15 orang (42,9%) umumnya memiliki pengetahuan

baik, sikap lansia mayoritas mempunyai sikap mendukung yaitu 19 orang (54,29%), dan ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap *selfcare* dengan penyakit reumatik di Panti Sosial Tresna Werdha Wargatama Indralayaoi. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta tempat penelitian yang berbeda.

2. Memi Ika Putri (2012), judul penelitian "Hubungan antara Aktivitas, Jenis kelamin dan Pola diet dengan kekambuhan *Arthritis Rheumatoid* di Puskesmas Nusa Indah Bengkulu tahun 2012", jenis penelitian merupakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan sistem *accidental sampling*, yang dilakukan di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu pada bulan Maret-April 2012, dengan jumlah sampel 95 orang yang dianalisa secara *univariat* dan *bivariat* dan ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan penelitian diperoleh Didapat dari 95 responden (88,4%) beraktivitas tidak ringan di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. Didapat dari 95 responden (63,2%) berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu didapat dari 95 responden (88,4%) dengan Pola diet kurang baik didapat dari 95 responden (69,5%) responden dengan frekuensi kekambuhan *Arthritis Rheumatoid* di Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang

digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta tempat penelitian yang berbeda.

3. Sakina Ayad (2013). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Lansia tentang Rematik di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo Tahun 2013. Metode penelitian ini merupakan Jenis penelitian yang menggunakan metode survey deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berumur (60tahun keatas), berjumlah 35 orang dan bertempat tinggal di panti sosial tresna werdha ilomata kota gorontalo. Sampel berjumlah 35 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang dan memiliki sikap katagori cukup berdasarkan hasil yang didapat bahwa pengetahuan dan sikap lansia tentang reumatik harus ditingkatkan lagi sehingga lansia yang mengalami penyakit reumatik dapat berkurang. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan variabel pengetahuan sebagai variabel independen serta alat analisis yang digunakan. Adapun perbedaan pada penggunaan variabel sikap sebagai variabel dependen, serta jenis penelitian yang berbeda.